

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengenai tokoh Sanjaya sebagai pendiri Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah sebenarnya masih menjadi bahan perdebatan hingga saat ini. Jati diri Sanjaya yang berasal dari Kunjarakunjadēca pernah dikemukakan oleh Moens berdasarkan tafsirannya atas isi dari Prasasti Canggal yang berangka tahun 732 M, yaitu sebagai berikut: menurut anggapan Moens, toponim Yāva, Yāvadvipa (Iabadiou), dan *Cho-p'o* mula-mula hanya digunakan untuk menyebut Semenanjung Malayu. Toponim Yāwadwipa dalam Prasasti Canggal 732 M, ialah nama kerajaan leluhur Sanjaya yang berasal dari India Selatan (Muljana, 1981: 47).

Ia mendirikan kerajaan di Kedah, Semenanjung Melayu. Kira-kira pada tahun 724/8 M, Sanjaya diusir oleh raja Sriwijaya; kemudian mendirikan kerajaan di Pulau Jawa. Kerajaan di Pulau Jawa itu diperintah oleh Raja Sanjaya. Menurut Moens, nama *Jāva*, (*Jāvakya*) pada Piagam Canggal adalah nama pindahan Yāwadwipa sebagai nama Semenanjung Malaya, negara nenek moyangnya (Muljana, 1981: 47).

Slamet Muljana pun meyakini bahwa dalam Piagam Canggal, Sanjaya menyebut nama tempat Kunjarakunja, penyebutan itu menunjukkan adanya hubungan antara Wangsa Sanjaya dan India Selatan dalam soal agama, atau mungkin sekali asal usul nenek moyangnya (Muljana, 1981: 47; 2006a: 11,12, 19).

Berdasarkan Prasasti Kedu yang berangka tahun 907 M, yang di dalamnya memuat daftar nama-nama raja yang pernah memerintah di Medang (Mataram), Slamet Muljana mengemukakan pendapatnya bahwa: Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram yang berada di

urutan puncak, telah dikalahkan oleh Rakai Panangkaran seorang raja Sailendra pertama yang berhasil memerintah di Mataram Jawa Tengah (Muljana, 2006a: 179,188).

Panangkaran yang berada di urutan kedua berhasil menyingkirkan Daksa yang turunan Sanjaya, hal ini terlihat dalam prasasti-prasasti yang dikeluarkan oleh raja-raja Mataram di Jawa Tengah pasca Raja Daksa tidak lagi menggunakan *Sanjayawarsa* (tarikh Sanjaya) seperti yang dilakukan oleh Raja Daksa dalam dua prasasti pentingnya yaitu Prasasti Gata dan Taji Gunung yang masing-masing bertarikh 771 dan 772 M (Muljana, 2006a: 18).

Pendapat Muljana di atas sangat menarik untuk diperhatikan. Ia memandang bahwa Raja Daksa adalah keturunan Sanjaya yang berhasil dikalahkan oleh Panangkaran dari Wangsa Sailendra. Namun apabila demikian, mengapa Daksottamabâhubajra tidak dimasukkan kedalam Prasasti Kedu, bukankah sangat jelas ia bergelar Sri Maharaja? Apakah benar tokoh Daksottamabâhubajra hidup sejaman pada masa Panangkaran?

Tafsir sejarah dari Piagam Gata dan Taji Gunung sangat penting, untuk mengetahui bagaimanakah proses penyerahan kekuasaan (*transfer of authority*) dari Sanjaya kepada Panangkaran, apakah terjadi secara kekerasan melalui penaklukan militer oleh Panangkaran terhadap Daksottamabâhubajra raja keturunan Sanjaya seperti yang diinterpretasikan oleh Slamet Muljana, atau terjadi secara damai seperti yang diberitakan dalam Prasasti Sankhara dan Carita Parahyangan (tanpa disela oleh raja lainnya, baca: Çri Mahâraja Daksottamabâhubajrapratipaksaksaya Çri Tunggawijaya) sebagai bapak dan anak.

Mengenai hal itu, sebuah kronik Cina dari Dinasti Tang (618-906 M) menyebut sebuah nama yaitu *Da-tso-kan-hiung* (Groeneveldt, 1960: 13). Boechari menafsirkannya dengan Daksa, saudara (raja) yang gagah berani. Berita Cina ini memberikan keterangan bahwa Daksa pada masa Raja Balitung (jauh setelah Sanjaya dan Panangkaran memerintah, *pen.*) menjabat sebagai Rakryân *Mahamantri i Hino* atau putra mahkota, namun ia bukan

keturunan dari Rakai Watukura Dyah Balitung, melainkan dari Sanjayawangsa (Muljana, 2006a: 245; 2006b: 81; Poesponegoro & Notosusanto, 1993: 144,145;).

Mengenai tokoh Panangaran yang menurut Slamet Muljana merupakan raja Sailendra dan raja yang menaklukkan Wangsa Sanjaya adalah hasil interpretasinya terhadap Prasasti Gata dan Taji Gunung seperti disebutkan di atas. Bila ditinjau kembali pada Prasasti Kedu, Panangaran merupakan raja yang disebut kedua setelah Sanjaya. Dalam Prasasti Sankhara, Dyah Sankhara menjadi penganut agama lain karena tidak percaya kepada guru ayahnya yang tidak benar dan telah membuat ayahnya mangkat. Carita Parahyangan menceritakan bahwa Rahiyang Sanjaya anak raja Galuh Sena, punya anak Rahiyang Panaraban agar tidak memeluk agama seperti dirinya.

Pada Prasasti Kalasan yang berangka tahun 778 M, Panangaran diminta oleh para guru Sailendra yang beragama Budha Mahayana untuk membangun Candi Tara, dan gelar Panangaran adalah maharaja. Yang sangat menarik adalah bahwa tokoh Panangaran rupanya dijadikan permata Wangsa Sailendra oleh para guru raja Sailendra yang beragama Budha Mahayana. Lantas, siapakah sebenarnya Rakai Panangaran itu?

Ada dua kemungkinan, yaitu: Sanjayawangsa memang pernah dikalahkan oleh Sailendraraja (sejak Panangaran berkuasa) sebagai dinasti pendatang sekaligus penakluk, atau Sanjaya telah diganti kedudukannya oleh anaknya sendiri yang bernama Panangaran yang rupa-rupanya telah menjadi perhiasan Wangsa Sailendra seperti yang diberitakan dalam Prasasti Kalasan.

Penelitian para ahli di atas terhadap penelusuran jati diri tokoh Sanjaya dan Rakai Panangaran lebih mengutamakan prasasti sebagai sumber primer. Hal tersebut berdampak pada pemahaman sejarah yang masih gelap dalam pembahasan sejarah Mataram masa awal tersebut. Sebenarnya, selain prasasti, masih ada sumber lainnya yang berupa naskah yang menceritakan tentang Sanjaya dan Panangaran, yaitu Carita Parahyangan dan Naskah

Pangeran Wangsakerta. Mengenai Carita Parahyangan, Helius Sjamsuddin menerangkannya sebagai berikut:

Naskah Sunda ini ditulis pada daun lontar pada akhir abad ke – 16 Masehi, menggunakan bahasa dan aksara Sunda Kuna. Pleyte pernah mempelajari naskah tersebut, kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dengan catatan-catatan Poerbatjaraka. Pada tahun 1967, Atja menterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Isinya tentang para leluhur raja-raja Sunda, “*parahyang*” dimulai dari Kerajaan Galuh (Ciamis sekarang) sampai keruntuhan Kerajaan Pajajaran karena serangan Islam. Yang menarik dari naskah ini, menceritakan tentang Sanjaya putera Sena yang menjadi raja Galuh yang pernah mengalahkan Bali, Bima, Melayu, Khemir, dan Keling. Nama Sanjaya ditemukan juga, tetapi sebagai raja Mataram pertama dalam Prasasti Canggal tahun 732 Masehi (Sjamsuddin, 2007: 264).

Mengenai perlunya penggunaan sumber sejarah berupa naskah dalam penelitian sejarah, Saleh Danasasmita mengemukakan pendapatnya bahwa:

kita harus mencoba memandang sumber-sumber yang ada pada kita (walaupun sangat minim) secara keseluruhan, dalam kaitan-kaitannya yang logis. Apa yang dianggap kontradiksi antarsumber, tidak mustahil sebenarnya merupakan kontradiksi antara sumber-sumber tersebut dan teori yang ada. Tokoh Sanjaya dalam Carita Parahyangan, misalnya, haruslah kita selidiki sungguh-sungguh dengan segala konsekuensinya. Dalam hal ini, tidaklah mustahil teori yang ada tentang Sejarah Jawa Tengah sekitar masa Sanjaya perlu ditinjau kembali (Seri Sundalana-5, 2006: 41,42).

Pendapat dari Saleh Danasasmita tersebut menekankan bahwa penulisan sejarah Jawa Tengah pada sekitar abad ke-8 M, yang mana pada masa tersebut Sanjaya pernah mendirikan sebuah kerajaan bercorak Hindu perlu untuk dikaji ulang. Penelitian sejarah harus terus dilakukan guna terciptanya pemahaman sejarah yang utuh mengenai sejarah Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah dengan berusaha melihat dan mengkaitkan peristiwa-peristiwa sejaman yang terjadi di Tatar Sunda.

Penulis sependapat dengan Saleh Danasasmita di atas bahwa penelitian sejarah Sanjaya dan Panangkaran memang perlu untuk dikaji ulang. Bukankah hubungan antara fakta dengan sejarawan itu tidak akan pernah berakhir? Hal ini pun sejalan dengan apa yang diterangkan

oleh Carr bahwa hubungan antara fakta dengan sejarawan itu setaraf, atau interpretasi dalam hubungan dengan fakta-faktanya.

Hubungan timbal-balik antara sejarawan dengan fakta-faktanya itu ibarat hubungan antara masa sekarang dengan masa lalu. Jika sejarawan hidup pada masa sekarang, maka fakta-fakta berasal dari masa lalu. Keduanya saling membutuhkan. Sejarawan tanpa fakta sama dengan “tidak berakar dan sia-sia”, sebaliknya fakta-fakta tanpa sejarawan sama dengan “mati dan tidak ada artinya” (Sjamsuddin, 2007: 24).

Berdasarkan perbedaan pendapat para ahli dan hukum ilmu sejarah diatas, penulis berkeinginan untuk melanjutkan kembali penelitian sejarah Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah berdasarkan sumber primer dan sekunder dengan mengajukan judul skripsi: **“Kontroversi Antara Sanjayawangsa Dan Sailendrawangsa Di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad Ke 8 - 10 Masehi”**.

B. Perumusan dan Pembatasan Masalah

Perumusan masalah akan disusun sebagai pembatasan masalah dalam skripsi ini. Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah menelusuri jejak sejarah antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa. Berdasarkan rumusan tersebut, maka disusunlah identifikasi masalah ke dalam tiga pertanyaan berikut:

1. Apakah ada pengaruh politik dari Kerajaan Galuh di Ciamis atas pendirian Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah pada pertengahan abad ke-8 M oleh Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram?
2. Bagaimanakah hubungan historis antara Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram dengan Sri Maharaja Rakai Panangkaran?
3. Mengapa Sailendrawangsa dapat berkuasa atas wilayah Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah sejak pemerintahan Sri Maharaja Rakai Panangkaran?

C. Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tokoh pendiri Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah ialah Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram dan Sri Maharaja Rakai Panangkaran sebagai penerus Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah serta memahami bagaimanakah hubungan historis antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa. Adapun penjabaran dari tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berusaha untuk membuktikan ada-tidaknya pengaruh politik dari Kerajaan Galuh di Ciamis terhadap pendirian Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah pada pertengahan abad ke-8 M oleh Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram.
2. Memahami hubungan historis antara Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram dengan Sri Maharaja Rakai Panangkaran.
3. Memahami proses sejarah mengenai perubahan orientasi agama dari Hindu Śiwa ke Budha Mahayana ketika masa pemerintahan Rakai Panangkaran di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah.
4. Memahami proses sejarah mengenai munculnya otoritas Sailendrawangsa di wilayah Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah sejak masa pemerintahan Sri Maharaja Rakai Panangkaran.
5. Menciptakan pemahaman sejarah yang utuh atas Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah sejak pertengahan abad ke-8 hingga abad ke-10 M melalui kaji banding antara sumber primer berupa prasasti dengan sumber sekunder berupa naskah-naskah kuna dalam kaitan-kaitannya yang logis pada Sejarah Indonesia Kuna.

D. Metode dan Teknik Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Rekonstruksi yang

imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi atau penulisan sejarah. Dengan menggunakan metode sejarah dan historiografi, sejarawan berusaha untuk merekonstruksi sebanyak-banyaknya daripada masa lampau manusia (Gottschalk, 1986: 32).

Selanjutnya berdasarkan penjelasan dari Helius Sjamsuddin dalam bukunya Metodologi Sejarah (2007: 86-236), maka langkah-langkah metode sejarah yang akan dilakukan oleh penulis dalam mengadakan penelitian sejarah antara lain:

1. Heuristik

Heuristic atau dalam bahasa Jerman *ouellendkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data materi sejarah atau evidensi sejarah. Pada tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang akan dikaji. Usaha yang dilakukan oleh penulis ialah dengan mendatangi instansi seperti: Perpustakaan, Balai Arkeologi Bandung dan Yayasan Pusat Studi Sunda. Kegiatan penulis di instansi-instansi tersebut adalah mencatat informasi dari buku, artikel maupun karya ilmiah termasuk mengadakan diskusi sekitar permasalahan yang akan dikaji.

2. Kritik: Eksternal dan Internal

Setelah penulis mendapatkan sumber-sumber sejarah atau lazim juga disebut data-data sejarah, maka penulis melakukan kritik terhadap dokumen-dokumen dari arsip-arsip. Operasi pertama adalah “kritik eksternal” (*external criticism*). Ketika sedang memproses evidensi, para sejarawan harus:

- 1) Menegakkan kembali (*re-establish*) teks yang benar (*criticism of restoration*).
- 2) Menetapkan di mana, kapan, dan oleh siapa dokumen itu ditulis (*criticism of origin*).
- 3) Mengklasifikasikan dokumen ini menurut sistem dari kategori-kategori yang diatur sebelumnya (*system of preset categories*).

Setelah menyelesaikan langkah-langkah di atas, penulis melangkah ke kritik evidensi “internal” – interpretif (“*internal*”, *interpretive criticism of evidence*) (“*heurmenitics*”).

Selanjutnya, akan dilakukan cek dalam masalah:

- 1) Keakuratan (*accuracy*) dari dokumen-dokumen.
- 2) Membandingkan mereka satu sama lain, dengan maksud untuk menegakkan “fakta individual” (“*individual fact*”) yang menjadi dasar untuk rekonstruksi sejarah.

Sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, kritik eksternal ialah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek “luar” dari sumber sejarah. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan oleh sejarawan dapat digunakan untuk merekonstruksi masa lampau, maka terlebih dahulu dilakukan pemeriksaan yang ketat.

Sedangkan kritik internal, sebagaimana yang disarankan oleh istilahnya, menekankan aspek “dalam” yaitu isi dari sumber: kesaksian (*testimony*). Setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba giliran sejarawan untuk mengadakan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*reliable*) atau tidak.

3. Penulisan Sejarah (historiografi): Penafsiran, Penjelasan, Penyajian.

Pada tahap ini, ada tiga proses yang harus dilalui oleh penulis sebagai peneliti sejarah. Ketiga proses itu adalah:

1). Penafsiran

Bagian ini berkaitan dengan filsafat sejarah. Adapun filsafat sejarah bertujuan untuk memberikan arti atau makna kepada seluruh sejarah kegiatan manusia, kepada pola keseragaman (*uniformity*) dan keragaman (*variety*) dari gerak-gerak kegiatan manusia pada masa lalu.

Seperti misalnya bagaimana timbul dan berkembangnya suatu bangsa dan peradaban serta bagaimana pasang surut sampai kepada keruntuhan bangsa dan peradabannya. Ini merupakan

suatu upaya pencarian dan pemahaman terhadap faktor-faktor, tenaga-tenaga tetap dan mendasar (sebab-sebab dan kondisi) di balik kesinambungan (*continuity*) dan perubahan (*change*) dalam sejarah manusia. Dengan demikian, filsafat sejarah itu merupakan:

- suatu petunjuk (*guide*) bagi suatu penafsiran yang valid dari materi sejarah.
- suatu pemahaman mengenai penyebab dan keberartian (signifikansi) dari peristiwa-peristiwa dan lembaga-lembaga yang dicatat dalam materi sejarah (Lucey, 1984: 93, dalam Sjamsuddin, 2007: 159).

2). Penjelasan (eksplanasi)

Penjelasan mempunyai arti yang luas yang mencakup pula apa yang khusus dikenal oleh para sejarawan dengan sebutan kausalitas (*causation*) serta bentuk-bentuk penghubung lain (*connection*) yang digunakan oleh para sejarawan ketika mereka menyintesis fakta-fakta. Jadi dalam tahap ini, penulis berusaha untuk menghubungkan fakta-fakta sejarah dalam sebuah tulisan dengan penjelasan-penjelasan yang bersifat analisis.

3). Penyajian (eksposisi)

Pada penulisan sejarah, wujud dari penulisan sejarah (historiografi) itu merupakan paparan, penyajian, presentasi atau penampilan (eksposisi). Jadi, pada tahap akhir ini penulis berusaha untuk menyajikan atau memaparkan hasil-hasil temuannya.

Sedangkan teknik penelitian sejarah yang akan digunakan oleh penulis adalah teknik penelitian dengan dokumen, yaitu suatu teknik penelitian ilmiah dengan memanfaatkan dokumen yang berupa buku-buku maupun artikel ilmiah yang berkaitan langsung dengan obyek penelitian (Sugiyono, 2006: 270).

Penulis dalam penelitian ini pada dasarnya menggunakan sumber-sumber sejarah baik yang bersifat primer maupun sekunder yaitu prasasti dan naskah kuna, yang merupakan hasil penelitian para ahli di bidang epigrafi dan filologi. Sumber-sumber tersebut selanjutnya dikaji dan dijadikan referensi utama dalam penelitian ini.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun berdasarkan sistematika yang telah ditentukan oleh pihak Universitas Pendidikan Indonesia untuk menyusun karya ilmiah berupa skripsi. Adapun sistematika yang akan digunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini terdiri atas kerangka pemikiran, berkaitan dengan latarbelakang masalah mengenai kontroversi sejarah antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad Ke 8-10 Masehi. Kemudian disusunlah perumusan masalah dengan menjabarkan identifikasi masalah kedalam tiga bentuk pertanyaan mengenai: Adakah pengaruh politik dari Kerajaan Galuh di Ciamis terhadap pendirian Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah oleh Sang Ratu Sanjaya Rakai Mataram? Bagaimanakah hubungan antara Sanjaya dan Panangaran? Dan mengapa Wangsa Sailendra dapat berkuasa atas wilayah Kerajaan Mataram Hindu di Jawa tengah sejak pemerintahan Rakai Panangaran. Dilanjutkan dengan tujuan penelitian yang berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, kemudian metode dan teknik penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini, menguraikan mengenai tinjauan terhadap sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian ini. Penulis akan menjelaskan mengenai sumber-sumber yang akan digunakan oleh penulis dalam mengkaji permasalahannya. Dalam bab ini juga akan disinggung sifat dari prasasti sebagai sumber primer dan naskah sebagai sumber sekunder dengan segala kelebihan dan kekurangan dari kedua jenis sumber sejarah tersebut.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini menjelaskan tentang metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini. Metode sejarah adalah langkah-langkah penelitian sejarah yang menyangkut: heuristik, kritik eksternal-internal, dan penulisan sejarah (historiografi) yang terdiri atas; interpretasi, penjelasan dan penyajian.

Bab IV: Kontroversi Sejarah antara Sanjayawangsa dan Sailendrawangsa di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad Ke 8-10 Masehi. Bab ini membahas mengenai rumusan masalah yang telah disusun, dan terbagi kedalam tiga sub-bab, yaitu:

- A. Sejarah Berdirinya Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah Abad Ke-8 Masehi. Dalam sub-bab yang pertama ini akan dibahas mengenai ada-tidaknya pengaruh politik Kerajaan Galuh terhadap pendirian Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah oleh Sanjaya dan asal usul dari raja Sanjaya itu sendiri.
- B. Hubungan antara Sang Ratu Sanjaya dan Sri Maharaja Rakai Panangkaran. Dalam sub-bab yang kedua ini membahas permasalahan mengenai hubungan antara Sanjaya dan Panangkaran, apakah keduanya sebagai raja dan penakluk ataukah sebagai bapak dan anak?
- C. Munculnya Otoritas Wangsa Sailendra Atas Wilayah Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah. Sub bab ini terbagi atas tiga bagian, yaitu: (1) Doktrin Sanjaya: Perubahan Orientasi Agama (2) Munculnya Wangsa Sailendra dalam Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah (3) Para Raja Pengganti Panangkaran. Dalam sub-bab yang ketiga ini akan dibahas mengenai bagaimanakah fenomena politik tentang munculnya Sailendrawangsa dalam tampuk kekuasaan Kerajaan Mataram Hindu di Jawa Tengah sejak berkuasanya Rakai Panangkaran dan hubungan antara kedua wangsa yang berbeda itu selama Kerajaan Mataram Hindu berpusat di Jawa Tengah.

Bab V Kesimpulan Dan Saran. Merupakan bab akhir penelitian, dalam bab ini penulis mengemukakan temuan-temuan mengenai Kontroversi Sejarah Antara Sanjaya dan Sailendrawangsa di Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah Abad 8-10 Masehi dalam sebuah kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya dan memberikan saran-saran dalam memahami sejarah Kerajaan Mataram

Hindu Jawa Tengah untuk penelitian-penelitian yang akan dilakukan selanjutnya oleh sidang pembaca dan peminat Sejarah Indonesia Kuna.

Daftar Pustaka.

